

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP
KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS XI
SMA SWASTA PERSIAPAN STABAT
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Bimbingan Dan Konseling*

OLEH:

BAGUS ARIF AULIA
NPM.1402080080



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

BAGUS ARIF AULIA. 1402080080. Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat tahun ajaran 2017/2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat tahun ajaran 2017/2018. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu mengetahui hubungan variabel bebas (layanan informasi) dan variabel terikat (Kecerdasan Emosi). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyebaran angket tertutup.

Instrument penelitian yang digunakan adalah berupa angket yang berisi 30 pernyataan yang terdiri 15 item angket layanan informasi dan 15 item angket kecerdasan emosi. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS1 dan kelas XI IPS2 SMA Swasta Persiapan Stabat yang berjumlah 57 siswa.

Hasil analisis korelasi termasuk dalam kategori interpretasi cukup, mengemukakan ada hubungan positif antara layanan informasi dengan kecerdasan emosi, r_{hitung} 0,449 r_{tabel} 0,2609 dan hal ini dapat dipahami bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,449 > 0,2609$, berarti ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y. Sedangkan nilai uji t_{hitung} sebesar 3,727 dan t_{tabel} 2,004 hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara layanan informasi dengan kecerdasan emosi karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,727 > 2,004$.

Ternyata ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_a diterima dan H_o di tolak, sehingga ada pengaruh layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Layanan Informasi, Kecerdasan Emosi

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT karena berkah rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018.** ”guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta Shalawat beriring salam pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang dengan kepemimpinan beliau kita bisa seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu saya, untuk itu saya berterimakasih kepada kedua orang tua penulis Ayahanda tercinta **Sumpono** dan Ibunda tercinta **Yusniarti SP** yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, mengasahi, membimbing dan berkat doa yang tiada henti-hentinya berkorban untuk penulis baik moril maupun materil dan berkat jerih payah mendidik penulis dari kecil hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfirianto Nst, S.Pd, M.Pd**, sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Jamila, M.Pd**, sebagai ketua jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM**, sebagai sekretaris jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Drs. H. Ahmad Fauzi, M.Si** sebagai dosen pembimbing materi yang telah membimbing dengan baik dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Beserta Staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran Administrasi.
7. Bapak **Irwan Amri SP**, selaku kepala sekolah SMA Swasta Persipan Stabat dan Ibunda **R. H. Saniah** selaku guru pamong dan sekaligus guru BK SMA Swsta Persiapan Stabat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengadakan penelitian dalam hal penyelesaian skripsi ini dan yang telah banyak membrikan masukan serta informasi sehingga penulis cepat menyelesaikan skripsi.

8. Sahabat-sahabat saya Ihfaruddin, Putra Mulia Lubis, Ikhsan Fadli Guci, M. Riswan Rais, Khainul Ahmad Nst, Ekki Prayogo, Putri Astri Dewi, Sri Syah Jihan, Zehan Audina, Aida Safitri, Gebyana Isti Andista, serta teman-teman Penulis Kelas **BK B Pagi** begitu banyak kenangan bersama kalian dan terima kasih buat motivasi dan semangatnya buat penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan PPL (INTEL) Ilham Akbar, Riza Abimanyu, Dwita Wulandari, Almira Bella Chalista, Anisa Bella, Sri Rahayu, Indah Lestari, Linda Lestari, Neni Safitri begitu banyak kenangan bersama kalian dan terima kasih buat motivasi dan semangatnya buat penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat saya M. Reza Aulia, M. Farhan Erwin, Ahmad Dito Azlam dan M. Teghar Prawira, Hendra Syahputra Bangun yang terus memberi semangat dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta teman-teman BK A Sore Febriani Fitri Mz, Yoan Kumala Dewi, Mentari Agustina, Asri Annisa yang dukungan, semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan keterbatasan waktu, kemampuan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahandapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta berbakti pada orang tua, agama, nusa dan bangsa, semoga Allah SWT selalu meridhoi kita semua. Amin Ya Rabbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Februari 2018
Penulis

Bagus Arif Aulia
NPM.1402080080

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Layanan Informasi	8
1.1 Pengertian Layanan Informasi	8
1.2 Tujuan Layanan Informasi.....	9
1.3 Ciri-Ciri Layanan Informasi	9
1.4 Jenis-Jenis Informasi.....	10
1.5 Metode Layanan Informasi.....	12
1.6 Asas-Asas Layanan Informasi	13

1.7 Operasional Layanan Informasi.....	14
2. Kecerdasan Emosi.....	15
2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi	15
2.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional.....	17
2.3 Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	35
2.4 Fungsi Kecerdasan Emosional.....	38
2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	38
B. Kerangka Konseptual.....	41
C. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
1. Lokasi Penelitian	44
2. Waktu Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel Penelitian	45
1. Populasi Penelitian	45
2. Sampel Penelitian	45
C. Variabel Penelitian	46
D. Defenisi Operasional Variabel	47
E. Instrumen Penelitian	47
F. Uji Validitas dan Reabilitas	50
G. Teknik Analisa Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Sekolah	55

1. Identitas Sekolah.....	55
2. Visi, Misi dan Fasilitas Sekolah	56
3. Fasilitas.....	56
4. Data Guru	57
5. Struktur Organisasi	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Hasil Angket Untuk Variabel X : Layanan Informasi	61
2. Hasil Angket Untuk Variabel Y : Kecerdasan Emosi.....	64
C. Uji Reabilitas	67
D. Uji Korelasi Product Moment	71
E. Pengujian Hipotesis	74
F. Uji Determinasi	75
G. Diskusi Hasil Penelitian	75
H. Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian	44
Tabel 3.2 Populasi	45
Tabel 3.3 Sampel	46
Tabel 3.4 Pemberian Skor Angket Skala Likert.....	49
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket	50
Tabel 4.1 Data Tenaga Kependidikan SMA Swasta Persiapan Stabat.....	57
Tabel 4.2 Pengukuran Skala Likert	60
Tabel 4.3 Hasil Angket Variabel X	61
Tabel 4.4 Skor Angket Variabel X setelah diuji	62
Tabel 4.5 Hasil Angket Variabel Y	64
Tabel 4.6 Skor Angket Variabel Y setelah diuji	65
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Reabilitas Angket	68
Tabel 4.8 Distribusi Product Moment	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Angket (Variabel X dan Y)
- Lampiran 2 : Hasil Pengolahan Angket
- Lampiran 3 : Data Validitas Variabel X (Layanan Informasi)
- Lampiran 4 : Skor Angket Variabel X (Setelah Diuji)
- Lampiran 5 : Data Validitas Variabel Y (Kecerdasan Emosi)
- Lampiran 6 : Skor Angket Variabel Y (Setelah Diuji)
- Lampiran 7 : Hasil Perhitungan Reabilitas Angket
- Lampiran 8 : Distribusi Product Moment
- Lampiran 9 : Form K-1
- Lampiran 10 : Form K-2
- Lampiran 11 : Form K-3
- Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 13 : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 14 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar
- Lampiran 15 : Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran 16 : Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 17 : Surat Izin Riset

Lampiran 18 : Surat Balasan Riset

Lampiran 19 : Surat Keterangan Bebas Perpustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Perkembangan terakhir dalam ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan intelektualnya, seperti yang dikemukakan oleh Wahab (2010:12) “Perkembangan terakhir dalam seminar Multiple Intelligence di Denpasar diperoleh hasil penelitian Goleman, bahwa keberhasilan seseorang hanya 20% dipengaruhi Intelegence Quotient (IQ), 80% dipengaruhi Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ)”.

EQ tinggi diperlukan agar mampu mengendalikan diri sendiri dan orang lain, dengan mengutamakan kepentingan umum, daripada kepentingan perorangan dan golongan. Keberhasilan seseorang semata-mata tidak ditentukan oleh kecerdasan rasional yang diukur IQ, ada unsur lain yang harus diperhatikan yaitu Emotional Quotient (EQ). Unsur ini tidak jauh lebih efektif menyokong kesuksesan dalam hidup manusia. EQ sangat menekankan aspek emosional dalam

diri manusia. Aspek ini memungkinkan orang menghidupkan segala talenta yang dimiliki serta mengembangkan afeksi secara wajar.

Sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang paling berani berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah mengarahkan, membimbing, serta mengantar mereka menuju kepada bidang yang cocok dengan bakatnya. Adanya sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan mengaktualisir segala potensi siswa sehingga diharapkan siswa puas dan berkompeten dalam berbagai konteks kehidupan. Tujuan pengembangan kecerdasan emosional adalah agar manusia memiliki kompetensi emosional. Kompetensi emosional meliputi kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan berelasi, berempati terhadap yang lain. Peranan EQ yang disoroti tidak berarti menggantikan peran IQ. EQ dan IQ tetap dibutuhkan hanya proposinya berbeda.

Seorang siswa sebagai generasi penerus bangsa, sepatutnya mampu mengelola aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya secara baik. Usia siswa yang tergolong remaja berkisar antara 15-18 tahun. Masa remaja dikenal dengan masa storm dan stres, masa-masa terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak lepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Namun pada kenyataan ketika penulis melakukan observasi di SMA Swasta Persiapan Stabat khususnya kelas XI, penulis menemukan masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosi seperti siswa yang sering berselisih dengan teman, siswa berperilaku kasar, siswa suka berfoya-foya, siswa bersikap individualis, siswa tidak bisa berempati, siswa belum mampu memecahkan masalahnya sendiri, siswa bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas dan suka membolos, siswa bersikap tidak saling menghormati antar sesama, siswa belum mampu mengelola emosi, siswa belum mampu memanfaatkan emosi secara produktif, siswa belum mampu menerima sudut pandang orang lain. Jika perilaku demikian dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kehidupan siswa tersebar di kemudian hari.

Tingkat IQ atau kecerdasan intelegen sebagian umumnya berkembang, sedangkan EQ dapat terus ditingkatkan. Dalam peningkatan inilah kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup. Apabila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang yang tidak peka, pemalu, kikuk, atau sulit bergaul dengan orang lain, dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi.

Peneliti memilih menggunakan layanan informasi karena layanan informasi bertujuan membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan jabatan, maupun sosial budaya.

Sukardi (2003:33) mengungkapkan bahwa “Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”. Sedangkan alasan menggunakan bidang bimbingan pribadi adalah karena kecerdasan emosi berkaitan dengan pribadi siswa.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis merasa penting untuk menjadikan masalah ini sebagai suatu penelitian ilmiah dengan menetapkan judul **“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan atau uraian pada latar belakang dan fokus masalah di atas maka yang dapat peneliti jadikan sebagai identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Siswa sering berselisih dengan teman
2. Siswa berperilaku kasar
3. Siswa bersikap individualis
4. Siswa suka berfoya-foya
5. Siswa tidak berempati
6. Siswa belum mampu memecahkan masalahnya sendiri
7. Siswa bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas dan suka membolos
8. Siswa bersikap tidak saling menghormati antar sesama

9. Siswa belum mampu mengolah emosi
10. Siswa belum mampu memanfaatkan emosi secara produktif
11. Siswa belum mampu menerima sudut pandang orang lain
12. Layanan informasi jarang digunakan
13. Layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman tentang kecerdasan emosional siswa

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017.2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat tahun ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat diantara sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.
- b. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti memberikan suatu pengalaman penyelenggaraan penelitian, sehingga peneliti dapat mengembangkannya dalam riset, serta diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan.
- b. Bagi guru BK diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan bimbingan konseling disekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dirinya, potensi yang telah dimilikinya, mengetahui kecerdasan emosional dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin, sehingga siswa menjadi seorang yang mandiri dan penuh percaya diri untuk mencapai hasil yang optimal.
- d. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling dan sebagai salah

satu masukan penyempurnaan kurikulum dimasa yang akan datang khususnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Persiapan Stabat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Informasi

1.1. Pengertian layanan Informasi

Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling disekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, salah satunya yaitu Layanan Informasi. Untuk mengetahui secara jelas pengertian layanan informasi akan diuraikan beberapa pengertian layanan informasi oleh para ahli.

Menurut Prayitno (2012:50) “Layanan informasi adalah layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya”.

Menurut Sukardi (2008:57) mengatakan:

“Layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa layanan informasi adalah layanan yang menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

1.2. Tujuan Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:50) “Layanan informasi bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya”.

Menurut Tohirin (2013:143) mengatakan:

“Layanan informasi bertujuan agar informasi yang didapat bisa digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

1.3. Ciri-ciri Layanan Informasi

Menurut Lahmuddin (2006:37) ada beberapa ciri-ciri layanan informasi agar berguna untuk keperluan bimbingan, antara lain akuratnya informasi, jelasnya informasi, dan ketersediaan informasi, penjelasan sebagai berikut.

1. Akuratnya Informasi

Keakuratan berkenaan dengan handal dan dipercaya bahan informasi itu. Informasi akurat tidak mengandung prasangka dan informasi itu berasal dari sumber yang berwenang.

2. Jelasnya Informasi

Informasi yang diperoleh haruslah jelas dari sumber yang berwenang. Sehubungan dengan itu maka bahan-bahan informasi haruslah lengkap.

3. Ketersediaan Informasi

Bahan informasi harus selengkap mungkin dan beragam bahan-bahan itu berupa informasi mengenai pendidikan.

1.4. Jenis-jenis Informasi

Menurut Prayitno (2004:6) bahwa jenis-jenis informasi dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Informasi perkembangan diri.
2. Informasi hubungan antar pribadi, sosial, nilai dan moral.
3. Informasi pendidikan,, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi.
4. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi.
5. Informasi sosial budaya, politik dan kewarganegaraan.
6. Informasi kehidupan berkeluarga.
7. Informasi kehidupan beragama.

Menurut Sukardi (2008:58) bahwa jenis-jenis layanan informasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi pengembangan diri.
2. Informasi pendidikan:

- a. Pertama kali masuk sekolah,
 - b. Memasuki SMP,
 - c. Memasuki SMA/SMK,
 - d. Memasuki Perguruan Tinggi.
3. Informasi jabatan:
- a. Struktur dan kelompok-kelompok jabatan/pekerjaan utama,
 - b. Uraian tugas masing-masing jabatan/pekerjaan,
 - c. Kualifikasi tenaga yang dibutuhkan untuk masing-masing jabatan/pekerjaan,
 - d. Cara-cara/prosedur rekrutmen, kondisi kerja,
 - e. Kesempatan pengembangan karir,
 - f. Fasilitas pengembang untuk kesejahteraan kerja seperti kesehatan, perumahan, olahraga, rekreasi, kesempatan pendidikan bagi anak-anak dan sebagainya.
4. Informasi kehidupan keluarga, sosial, kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya dan lingkungan:
- a. Macam-macam suku bangsa,
 - b. Adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan,
 - c. Agama dan kepercayaan-kepercayaan,
 - d. Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman,
 - e. Potensi,
 - f. Kekhususan daerah atau masyarakat tertentu.

1.5. Metode Layanan Informasi

Menurut Prayitno dan Amti (2004:269-271) bahwa pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu sebagai berikut antara lain ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, dan konferensi karir.

1. Ceramah, merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan disekolah.
2. Diskusi, penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor atau guru.
3. Karya wisata, penggunaan karya wisata untuk maksud membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi.
4. Buku panduan, buku-buku panduan seperti buku panduan sekolah, atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna.
5. Konferensi karir, selain melalui teknik-teknik yang diutarakan diatas, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui konferensi karir.

1.6. Asas-Asas Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:7) terlaksananya dan berhasilnya layanan informasi sangat ditentukan oleh asas-asas sebagai berikut antara lain asas kesukarelaan, asas keterbukaan dan asas kegiatan.

1. Asas Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesuksesan dan kesukarelaan peserta didik dalam mengikuti layanan yang diperlukan baginya. Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pembimbing. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
2. Asas Keterbukaan, pelaksana bimbingan konseling sangat memerlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan konselor maupun dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya menerima saran-saran dari luar, tetapi sangat diharapkan oleh masing-masing pihak yang bersangkutan nersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.
3. Asas Kegiatan, usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila klien tidak melakukan kegiatan sendiri dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Konselor harus membangkitkan semangat klien sehingga klien mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

1.7. Operasional Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:15) layanan informasi perlu direncanakan konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan metode maupun media yang digunakan sebagai berikut antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan pelaporan.

1. Perencanaan

- a. Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan.
- b. Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
- c. Menetapkan subjek sasaran layanan.
- d. Menetapkan narasumber.
- e. Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan.
- f. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan

- a. Mengorganisasikan kegiatan layanan.
- b. Mengaktifkan peserta layanan.
- c. Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

3. Evaluasi

- a. Menetapkan materi evaluasi.
- b. Menetapkan prosedur evaluasi.
- c. Menyusun instrumentasi evaluasi.
- d. Mengaplikasikan instrumentasi evaluasi.
- e. Mengolah hasil aplikasi instrumen.

4. Analisis Hasil Evaluasi
 - a. Menetapkan norma/standart evaluasi.
 - b. Melakukan analisis.
 - c. Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak Lanjut
 - a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
 - b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.
 - c. Melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Pelaporan
 - a. Menyusun laporan layanan orientasi.
 - b. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.
 - c. Mendokumentasikan laporan.

2. Kecerdasan Emosi

2.1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Mark Davis (dalam Sapihro 2005:5) mengemukakan tentang “kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan”. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh John Mayer (2004) “kecerdasan emosional bertujuan untuk menerangkan kualitas-kualitas atau aspek-aspek dari emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, serta sikap hormat”.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Solovey dan Mayer (dalam Shapiro 1998) kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi yang baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Selanjutnya Goleman (2002:63) mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan (kesadaran diri), mengatur suasana hati (pengaturan diri) dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Selanjutnya dalam teori Goleman terdapat juga yaitu Bahasa Arab, “Man Shobaro Dzofaro” artinya “Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses” peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa seseorang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bisa dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah orang sufi yang menempuh perjalanan menuju Tuhan. Ia menempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, kontrol diri, memotivasi diri, dan empati. Sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosional ini merupakan istilah yang pada substansinya adalah bagaimana seseorang bisa mengenal, menguasai dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya merupakan akses dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).

2.2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Goleman berpendapat ada dua macam kerangka kerja kecakapan emosi yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang digabung menjadi lima ciri.

Adapun keempat ciri-ciri tersebut, menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosional* (2002:63), disimpulkan bahwa 4 ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi menurut teori Goleman yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, dan empati. Penjelasan sebagai berikut.

1. Kesadaran Diri

Para ahli psikologi menggunakan metakognisi untuk menyebutkan proses berfikir untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Adapun Goleman lebih menyukai istilah kesadaran diri untuk menyebut dua kesadaran di atas (Goleman,2002:63).

Kesadaran diri menurut Goleman bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi akan tetapi lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri di tengah badai emosi (Goleman,2002:64). Hal ini juga dikenal dengan istilah “Stemming dasar” atau nada dasar alam perasaan, yang lebih kurang menetap. (Winkel, 2004:208).

Menurut Goleman Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, dan kepercayaan diri yang kuat (Mts Ma’arif Manggung, 2011:02).

Dalam buku Kecerdasan Emosional (2002:62), Goleman memaparkan contoh kesadaran diri yaitu :

“Alkisah, di Jepang ada seorang Samurai yang suka bertarung. Samurai ini menantang seorang guru Zen untuk menjelaskan konsep surga dan neraka. Tetapi pendeta menjawab dengan nada menghina, ”Kau hanyalah orang bodoh, aku tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk orang macam kamu.” Merasa harga diri direndahkan, Samurai itu naik darah. Sambil menghunus pedang, ia berteriak, ”Aku dapat membunuhmu karena kekurangajaranmu.” “Nah,” jawab pendeta itu dengan tenang, ”Itulah neraka.” Takjub melihat kebenaran yang ditunjukkan oleh sang guru, amarah yang menguasai diri samurai itu menjadi tenang, menyarungkan pedangnya, dan membungkuk sambil mengucapkan terima kasih pada sang pendeta itu atas penjelasannya. ”Dan” kata sang pendeta, ”Itulah surga.”

Kesadaran mendadak Samurai terhadap gejolak perasaannya adalah inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri waktu perasaan itu timbul.

Menurut Goleman (2002:428), dalam bukunya kecerdasan emosi untuk meraih puncak prestasi. Kesadaran diri tidak terbatas pada mengamati diri dan mengenali perasaan akan tetapi juga menghimpun kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi.

Menurut Goleman (2002:95) mengatakan bahwa kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Adapun ciri orang yang mampu mengukur diri secara akurat adalah:

- a. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
- b. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
- c. Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
- d. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas dengan pandai menangani kesedihan (Goleman, 2002:97).

Kesadaran diri memang penting apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya secara akurat, maka hal itu akan merugikan dirinya dan berdampak negatif bagi orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus pandai-pandai mencari tahu siapa dirinya. Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri.

Percaya diri memberikan asuransi mutlak untuk terus maju. Walaupun demikian, percaya diri bukan berarti nekad. Menurut Goleman (2002:110-111), rasa percaya diri erat kaitannya dengan “efektivitas diri”, penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri. Efektifitas diri cenderung pada keyakinan seseorang mengenai apa yang ia kerjakan dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki.

Percaya diri memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang sulit atau menjalankan tindakan yang diyakini kebenarannya. Tidak adanya percaya diri dapat menjadikan rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan pada diri sendiri. Adapun ciri dari orang yang memiliki rasa percaya diri adalah:

- a. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya.
- b. Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
- c. Tegak, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan (Goleman, 2002:107).

Adanya kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri. Adapun ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat manusia berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih baik tentang perasaannya adalah pengendali yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan. Keputusan masalah pribadi maupun profesi. Kesadaran diri tidak lain adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal. Kesadaran

diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri, yang mencakup tiga aspek yaitu :

- a. Kesadaran emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruhnya emosi terhadap kinerja, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan.
- b. Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- c. Percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

2. Pengaturan Diri

Menurut Goleman dalam bukunya *Kecerdasan Emosional* (2002:111-112) pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali” sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani (Goleman, 2002:77).

Menurut Goleman, lima kemampuan pengaturan diri yang umumnya dimiliki oleh star performer adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi (Goleman, 2002:77).

a. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah mengelola dan menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali. Orang-orang yang memiliki kecakapan pengendalian diri ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan.
- 2) Tetap teguh, berpikir positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat.
- 3) Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus kendali dalam tekanan (Goleman, 2002:130-131).

b. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Bertindak menurut etika dan tidak pernah memermalukan orang.
- 2) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan otentisitas.
- 3) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
- 4) Berpegang kepada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai (Goleman, 2002:142-144).

c. Kehati-hatian

Kehati-hatian yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
- 2) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
- 3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.

d. Adaptabilitas

Adaptabilitas yaitu keluwesan dalam menanggapi perubahan dan tantangan. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan.
- 2) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
- 3) Luwes dalam memandang situasi (Goleman, 2002:151).

Adaptabilitas menurut keluwesan dalam mempertimbangkan bermacam-macam perspektif untuk suatu situasi pada gilirannya. Keluwesan ini tergantung pada ketangguhan emosi atau kemampuan untuk tetap merasa nyaman dalam ambiguitas dan tetap tenang dalam menghadapi sesuatu yang tidak terduga. Orang yang kemampuannya kurang dalam menyesuaikan diri akan dihantui ketakutan, kecemasan, ketidaknyamanan yang mendalam akibat perubahan. Adapun berubahnya realitas merupakan bagian dari kehidupan yang tidak terelakkan,

terutama dalam dunia bisnis. Kecakapan lain yang mendukung adaptabilitas adalah rasa percaya diri, khususnya kepastian yang memungkinkan seseorang dengan cepat mengatur tanggapan yang sesuai, dan melepaskan apa saja tanpa pertimbangan terlalu banyak. Adapun kecakapan lain yang berhubungan dengan adaptabilitas adalah inovasi (Goleman, 2002:157-158).

e. Inovasi

Inovasi yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, serta informasi terkini. Orang dengan kecakapan ini :

- 1) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
- 2) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal pemecahan masalah.
- 3) Menciptakan gagasan-gagasan baru.
- 4) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru mereka (Goleman, 2002:151).

Tindakan inovatif memerlukan unsur kognitif dan emosi. Bisa mempunyai wawasan kreatif merupakan unsur kognitif. Adapun untuk merasakannya memerlukan kecakapan emosi, seperti percaya diri dan ketekunan.

Berkaitan dengan adanya unsur emosi dalam proses inovasi, Goleman menambahkan bahwa landasan emosi seorang inovator adalah senang menikmati orisinalitas. Pada saat orang lain sibuk bergelut dengan hal-hal remeh, dan merasa ketakutan yang luar biasa terhadap resiko gagasan barunya, seorang inovator dapat dengan cepat mengidentifikasi isu-isu penting dan menyederhanakan masalah yang semula tampak sangat rumit (Goleman, 2002:150).

Secara sederhana, Goleman membagi tahapan penting dalam inovasi ini. Dalam dua tahapan pertama inisiasi yaitu munculnya gagasan cemerlang. Kedua, implementasi yaitu mewujudkan gagasan tersebut (Goleman, 2002:165). Hasil refleksi ini juga bisa menjadi aspek kognitif dalam pembentukan sikap dan membuat sikap semakin tertanam dalam batin siswa. (Winkel,S.J.,WS: 2004:212).

Dengan seorang siswa memiliki sikap pengaturan diri yang baik, maka akan muncul sikap baik yang penting dibutuhkan seorang manusia yaitu sebuah kejujuran dan membangun kehidupan yang gagal agar menjadi baik kembali, sikap seperti itulah yang sekarang telah luntur dan kewajiban untuk seorang generasi bangsa yaitu membangun kembali dan membudayakan sikap seperti itu untuk dirinya sendiri dan misinya untuk membiasakan sikap jujur dan bangkit kembali kepada generasi selanjutnya.

3. Motivasi

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi (Goleman, 2002:514).

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting yang berkaitan dengan memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berkreasi.

Untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi flow pada diri orang tersebut. Flow adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan

kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. Momen flow tidak lagi bermuatan ego. Orang yang dalam keadaan flow menampilkan penguasaan hebat terhadap apa yang mereka kerjakan, respon mereka sempurna senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu, dan meskipun orang menampilkan puncak kinerja saat sedang flow, mereka tidak lagi peduli pada bagaimana mereka bekerja, pada fikiran sukses atau gagal. Kenikmatan tindakan itu sendiri yang memotivasi mereka (Goleman, 2002:128).

Flow merupakan puncak kecerdasan emosional. Dalam *flow* emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, akan tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, dan selaras dengan tugas yang dihadapi. Terperangkap dalam kebosanan, depresi, atau kemeranaan kecemasan menghalangi tercapainya keadaan *flow*.

Menurut Goleman (2002:128-129), salah satu cara untuk mencapai flow adalah dengan sengaja memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang sedang dihadapi. Keadaan konsentrasi tinggi merupakan inti dari kinerja yang flow.

Flow merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional, jauh dari paksaan, perasaan penuh motivasi yang ditimbulkan oleh ekstase ringan. Ekstase itu tampaknya merupakan hasil samping dari fokus perhatian yang merupakan hasil prasyarat keadaan *flow*.

Mengamati seseorang yang dalam keadaan *flow* memberi kesan bahwa yang sulit itu mudah, puncak performa tampak alamiah dan lumrah. Ketika dalam keadaan *flow* otak berada pada keadaan “dingin”.

Adapun selain itu yang berkaitan dengan motivasi adalah optimisme. optimisme seperti harapan berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan sukses kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai jatuh dalam kemasabodohan, keputusan atau depresi bila dihadap kesulitan, karena optimisme membawa keberuntungan dalam kehidupan asalkan optimisme itu realistis. Karena optimisme yang naif membawa malapetaka (Goleman, 2002:123).

Orang yang optimis memandang kemunduran sebagai akibat sejumlah faktor yang bisa diubah, bukan kelemahan atau kekurangan pada diri sendiri. Berbeda dengan orang pesimis yang memandang kegagalan sebagai penegasan atas sejumlah kekurangan fatal dalam diri sendiri yang tidak dapat diubah. Menurut Goleman (2002:196), ciri-ciri dari orang yang memiliki kecakapan optimis adalah sebagai berikut:

- a. Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- b. Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
- c. Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi (Goleman, 2002:196).

Kerabat dekat optimisme adalah harapan. Harapan yaitu mengetahui langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih sasaran dan memiliki semangat serta energi untuk menyelesaikan tingkah-tingkah tersebut, harapan merupakan daya pemotivasi utama, maka ketidakhadirannya membuat orang tak berdaya.

Pada dasarnya ada empat kemampuan motivasi yang harus dimiliki.
(Goleman,2002:181-182), yaitu:

a. Dorongan prestasi

Dorongan prestasi yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
- 2) Menciptakan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
- 3) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
- 4) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik
(Atkinson,1987:26).

b. Komitmen

Komitmen yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Siap berkorban demi sasaran lembaga yang lebih penting.
- 2) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
- 3) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
- 4) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok

c. Inisiatif

Inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Siap memanfaatkan peluang.
- 2) Mengejar sasaran lebih dari yang dipersyaratkan atau diharapkan dari mereka.
- 3) Berani melanggar batas-batas dan aturan-aturan yang tidak prinsip bila perlu, agar tugas dapat dilaksanakan.
- 4) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualangan.

d. Optimisme

Optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- 2) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
- 3) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi (Goleman, 2002:181-196 & 214).

4. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal (Goleman,2002:428). Menurut Goleman, kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi non-verbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengindera perasaan individu atau menjaga perasaan itu tidak membingungkan seseorang, manusia tidak akan peka terhadap perasaan orang lain (PAM Galbraith,2005:24-25).

Empati menekankan pentingnya mengindera perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bila kesadaran diri terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya diraihkan pada pengenalan emosi orang lain. Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindera perasaan dan perspektif orang lain.

Tingkat empati tiap individu berbeda-beda. Menurut Goleman, pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca

emosi orang lain, pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan seseorang mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Diantara yang paling tinggi, empati adalah menghayati masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat di balik perasaan seseorang (Goleman, 2002:215). Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan nada bicara. Hal ini terbukti dalam tes terhadap lebih dari tujuh ribu orang di Amerika Serikat serta delapan belas negara lainnya. Dari hasil tes ini diketahui bahwa orang yang mampu membaca pesan orang lain dari isyarat non-verbal ternyata lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka dibandingkan dengan orang yang tidak mampu membaca isyarat non-verbal (Goleman, 2002:136).

Namun ada kalanya seseorang tidak memiliki kemampuan berempati, empati tidak ditemukan kepada orang yang melakukan kejahatan-kejahatan sadis. Suatu cacat psikologis yang ada umumnya ditemukan pada pemerkosa, pemerkosa anak-anak, dan para pelaku tindak kejahatan rumah tangga. Orang-orang ini tidak mampu berempati, ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan korbannya memungkinkan mereka melontarkan kebohongan kepada diri mereka sendiri sebagai pembenaran atas kejahatannya. Hilangnya empati sewaktu orang-orang melakukan kejahatan pada korbannya hampir senantiasa merupakan bagian dari siklus emosional yang mempercepat tindakan kejahannya (Goleman, 2002:149-150). Selain itu, empati tidak ditemukan pada penderita eleksitimia (ketidakmampuan mengungkapkan emosi). Hal ini disebabkan oleh

ketidakmampuan mereka untuk mengetahui apa yang sedang mereka rasakan. Selain bingung dengan perasaannya sendiri, penderita eleksitimia juga bingung apabila ada orang lain yang mengungkapkan perasaan kepadanya. Secara emosional, penderita ini tuli nada, tidak bisa mendeteksi kata atau tindakan yang bersifat emosional.

Empati yang berlebihan dapat mendatangkan stres, kondisi ini disebut “empathy distrust”, stres akibat empati. Stres akibat empati ini sangat lazim terjadi bila seseorang merasakan kesusahan yang mendalam, karena seseorang sangat empati berhadapan dengan seseorang yang sedang dalam suasana hati negatif, dan kemampuan pengaturan dirinya tidak mampu untuk menenangkan stres akibat simpati mereka sendiri. Untuk menghindari stres ini, diperlukan suatu seni mengelola emosi, sehingga manusia tidak terbebani oleh rasa tertekan yang menular dari orang yang sedang dihadapi (Goleman,2002:230). Menurut Goleman (2002:230-231), ada lima kemampuan empati, yaitu :

a. Memahami orang lain

Memahami orang lain yaitu mengindra perasaan-perasaan orang lain, serta mewujudkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
- 2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
- 3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

b. Mengembangkan orang lain

Mengembangkan orang lain yaitu mengindera kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Orang lain dengan kecakapan ini:

- 1) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
- 2) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
- 3) Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan-penugasan yang menantang serta memaksa dikerahkannya keterampilan seseorang.

c. Orientasi pelayanan

Orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- 1) Memenuhi kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produksi yang tersedia.
- 2) Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai.
- 3) Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan.
- 4) Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasihat yang dipercaya.

d. Memanfaatkan keragaman

Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan (peluang) melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Hormat dan mau dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang.
- 2) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
- 3) Memandang keberagaman sebagai peluang menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
- 4) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.

e. Kesadaran politik

Kesadaran politik yaitu mampu membaca kecenderungan sosial dan politik yang sedang berkembang. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan yang paling tinggi
- 2) Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting.
- 3) Memahami kekuatan-kekuatan yang membentuk pandangan-pandangan serta tindakan-tindakan klien, pelanggan, atau pesaing.
- 4) Membaca dengan cermat realitas lembaga maupun realitas di luar (Goleman, 2002:219).

Disimpulkan bahwa sikap empati dalam kehidupan manusia sangat diperlukan, karena dengan sikap ini maka seseorang akan mampu membaca

kecenderungan sosial orang lain dan menimbulkan sikap terpuji untuk selalu mengetahui keadaan orang lain.

2.3. Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan siswa, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya sebagai contoh ada keyakinan yang telah diterima secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional dibanding yang lainnya. Konsekuensinya sudah menjadi kenyataan yang diterima masyarakat bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah karakteristik ini. Pada zaman dulu perbedaan emosionalitas ini dinyatakan sebagai hasil dari perbedaan emosionalitas merupakan akibat dari perbedaan dalam kelenjar endoktrin.

Dari kedua pandangan awam tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan emosionalitas ini bersifat genetik (diturunkan). Nampaknya keyakinan awam tersebut tidak bisa diubah sebelum bukti ilmiah diperoleh, bahkan keyakinan telah bertahan kuat hingga memengaruhi cara orang tua dan guru yang mempunyai peran pengganti dalam bereaksi terhadap emosi.

Namun berkat penelitian para pakar dalam berbagai bidang, khususnya para psikologi menunjukkan bahwa sebenarnya faktor genetik bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi emosionalitas anak, terdapat faktor lainnya yang sangat dominan bahkan menentukan emosionalitas anak yaitu faktor lingkungan.

Faktor lingkungan ini meliputi berbagai hal lainnya seperti lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama kali dapat mempengaruhi perkembangan emosionalitas anak, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berbagai faktor lingkungan tersebut akhirnya dapat menyebabkan adanya keberagaman emosi anak (ciri khas emosi anak), yang berbeda dengan emosi orang dewasa. Orang dewasa belum memahami akan ciri khas emosi anak ini cenderung menganggap anak kecil sebagai “tidak matang”. Padahal sebetulnya tidak logis jika orang dewasa menuntut agar semua anak pada usia tertentu mempunyai pola emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakkan karena adanya perbedaan dalam berbagai hal diantaranya adalah pematangan dan kesempatan belajar.

Dari kedua faktor tersebut kesempatan belajar merupakan faktor yang lebih penting, karena belajar merupakan suatu hal yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah bahwa apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaaur kedalam pola emosi anak akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambah usia anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli.

Sebagai akibat dari kedua faktor tersebut, maka dapat dipahami bahwa emosi anak seringkali sangat berbeda dari orang dewasa. Namun terlepas dari adanya perbedaan individu dan faktor-faktornya, ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dari emosi orang dewasa diantaranya yang menjadi ciri khas

(pola umum) emosi anak adalah emosi takut dan marah. Inilah yang menjadi faktor fundamental dari emosi.

Sebagai faktor lain dari kecerdasan emosi adalah peran orang tua. Apabila seseorang menjadi orang tua maka terjadilah suatu keganjilan yang patut disesali, dimana mereka akan mulai memainkan suatu peran tertentu dan lupa bahwa sesungguhnya mereka adalah manusia. Kini sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi lebih baik daripada sekedar sebagai manusia. Beban tanggung jawab yang berat ini merupakan tantangan bagi orang tua dimana mereka merasa bahwa mereka harus selalu bersikap konsisten dalam perasaan-perasaan mereka, harus selalu menyayangi anak-anak, harus menerima dan bersikap toleran tanpa syarat, dan yang terpenting adalah tidak boleh membuat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Selain peran orang tua, guru sebagai pihak lain yang ikut terlibat dalam memupuk kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting. Bahkan sering kali didapatkan, anak lebih menurut pada perintah gurunya daripada perintah orang tuanya. Hal tersebut sah-sah saja, karena memang guru memiliki banyak peranannya tidak sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Dalam peranannya ini guru perlu mengusahakan diri agar dapat melaksanakan semuanya. Ketika perasaan sebagai guru ia perlu yang harus dilakukannya meskipun ketiga bidang ini dapat tumpang tindih sifatnya, tetapi masing-masing mempunyai tekanan perhatian dan pendekatan yang berbeda-beda.

2.4. Fungsi Kecerdasan Emosional

Berbicara tentang fungsi kecerdasan emosi apabila ditinjau secara umum sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu agar seseorang dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Walaupun kesuksesan itu sendiri masih dianggap sebagai sesuatu yang belum jelas, apakah kesuksesan dari segi materi atau non materi. Terlepas dari segi materi atau non materi tersebut, disini peneliti akan mencoba mengaggas tentang fungsi kecerdasan emosi bagi guru dan siswa dalam berbagai aspek agar pendidikan memperoleh hasil yang maksimal.

Bertolak dari pemikiran seperti diatas, kesuksesan bagi seorang siswa di sekolah seringkali diasumsikan sebagai yang berhasil dalam prestasi akademinya. Sehingga sangatlah wajar apabila dari siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi diharapkan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Untuk membahas kesuksesan siswa dengan menekankan kecerdasan emosi ini, peneliti akan melihat dulu pada apa yang dikatakan Gardner mengenai berbagai kecerdasan yang sebenarnya dimiliki anak.

2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan sebuah domain dari trait. Kecerdasan emosional di pengaruhi beberapa faktor, baik faktor yang bersifat pribadi, sosial ataupun gabungan beberapa faktor. Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosioal. Dibawah ini diberikan dua teori penyebab/faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman dan Agustin.

Menurut Goleman (dalam Ifham, 2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Sedangkan menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor psikologis, faktor pelatihan emosi, dan faktor pendidikan.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam

perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak

hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

B. Kerangka Konseptual

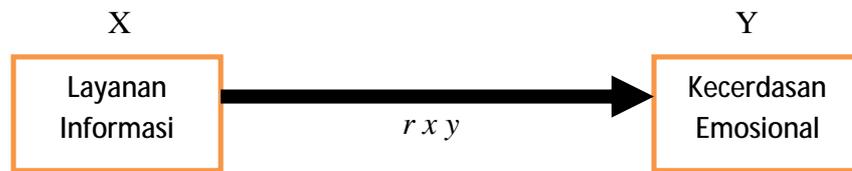
Menurut Prayitno (2012:50) “Layanan informasi adalah layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya”. Layanan informasi adalah layanan yang menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Prayitno (2012:50) “Layanan informasi bertujuan dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya”. Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam hal ini layanan informasi dapat dimanfaatkan dengan memberikan informasi tentang pemahaman kecerdasan emosional terhadap siswa. Siswa akan menjadi tahu apakah kecerdasan emosionalnya baik atau kurang baik. Permasalahan kecerdasan emosional siswa yang dihadapi dan bahwa pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik. Maka perlu upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan cara yang efektif. Salah satu cara yang efektif untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang kecerdasan emosional adalah dengan melaksanakan layanan informasi.

Dengan seiringnya siswa mengikuti layanan informasi, maka kecerdasan emosional yang semula kurang baik akan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga siswa dapat mengerti dan memahami serta menerima diri sendiri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, mampu menjalani kehidupan penuh keyakinan serta kestabilan emosional yang baik juga tentunya. Karena semakin stabilnya emosional siswa maka akan semakin kreatif juga dalam belajar, semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain.

Dengan demikian dapat diduga ada pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosional Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan sehingga jawaban kesimpulan peneliti yang bersifat sementara yang masih harus diuji kebenarannya dengan data yang terkumpul melalui penelitian.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Swasta Persiapan Stabat yang berlokasi di Kec. Stabat, Kab. Langkat Provinsi Sumatera Utara

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan pada bulan Oktober 2017 sampai bulan Maret 2018. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Penulisan Proposal		■	■	■	■																			
3	Bimbingan Proposal						■	■	■	■	■														
4	Seminar Proposal											■													
5	Riset												■	■	■	■									
6	Pengelolaan Data															■									
7	Pembuatan Skripsi																■								
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
9	Pengesahan Skripsi																							■	
10	Sidang Meja Hijau																								■

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006 : 173), populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian kuantitatif adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung melakukan layanan yang bekerjasama dengan guru bk disekolah SMA Swasta Periapan Stabat.

Maka Subjek Penelitian seluruh siswa kelas XI-IPS, dimana kelas ini terbagi atas dua lokal dengan jumlah ke seluruhan 57 siswa. Dapat dilihat dari absen siswa yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2

Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPS 1	36
2	XI IPS 2	21
Jumlah		57

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan diambil (Notoatmojo, 2005).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena

jumlah populasi kurang dari 100 (Sugiyono, 2007). Maka banyaknya sampel yang digunakan oleh peneliti berkisar 60 orang.

Tabel 3.3

Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Sampel
1	XI IPS 1	36
2	XII IPS 2	21
Jumlah		57 orang

C. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang akan digunakan, yaitu:

Variabel Bebas (X) : Layanan Informasi

Indikator:

1. Akuratnya Informasi
2. Jelasnya Informasi
3. Ketersediaan Informasi

Variabel Terikat (Y) : Kecerdasan Emosional

Indikator:

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri

3. Motivasi
4. Empati

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk mengarahkan penelitian ini demi mencapai tujuan maka diberi definisi operasional variabel oleh peneliti sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, control diri, memotivasi diri, empati, dan kecakapan sosial. Sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosional ini merupakan istilah yang pada substansinya adalah bagaimana seseorang bisa mengenal, menguasai dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya merupakan akses dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat atau disebut juga instrumen penelitian. Alat yang digunakan adalah angket.

Angket (kuesioner) digunakan untuk memperoleh data yang dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Angket merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan/pernyataan kepada responden untuk diisi. Penggunaan angket dimaksudkan untuk memperoleh data tentang permasalahan kecerdasan emosi terhadap pemberian layanan informasi yang dilakukan oleh peneliti.

Angket dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tertutup, maksudnya bahan jawabannya dari angket yang peneliti buat adalah terbatas dan sudah ditentukan, yaitu dengan menyediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Pemilihan dan penetapan angket tertutup sebagai alat atau instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Dengan angket tidak meminta responden untuk berpikir banyak, sehingga responden sendiri tidak merasa bosan.
2. Dengan angket ini peneliti dapat melaksanakan pengumpulan data secara efisien dalam waktu yang singkat.
3. Perhatian responden akan lebih terarah pada pokok permasalahan yang ditanyakan.
4. Keterbatasan kemampuan peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang lain.
5. Dengan angket, peneliti akan mudah membatasi dan menganalisa data yang diberikan responden.

Dari beberapa pertimbangan yang disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan angket tertutup ini peneliti banyak memperoleh kebaikan dan keuntungan terutama dalam keobjektifan serta efisiensi pelaksanaannya. Bentuk angket menggunakan skala Likert.

Tabel 3.4

Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

Pertanyaan Favourable (Positif)		Pertanyaan Unfavourable (Negatif)	
Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
4	Sangat Setuju	1	Sangat Setuju
3	Setuju	2	Setuju
2	Kurang Setuju	3	Kurang Setuju
1	Tidak Setuju	4	Tidak Setuju

Sedangkan kisi-kisi angket kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Angket

Variabel	Indikator	Butir Angket		Jumlah Angket
		Positif	Negatif	
Layanan informasi (x)	Akuratnya informasi	1,3,5	2,4	5
	Jelasnya informasi	6,8	7,9,11	5
	Ketersediaan informasi	10,12,14	13,15	5
Kecerdasan emosional (y)	Kesadaran diri	16	17,19	3
	Pengaturan diri	18,20	21	3
	Motivasi	22,24	23,25	4
	Empati	26,28,30	27,29	5
JUMLAH		16	14	30

F. Uji Validitas dan Reabilitas

Sebelum angket disebarakan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian, terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2010:211).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment* dari Karl Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien Korelasi
- N : Jumlah responden
- X : Skor responden untuk tiap item
- Y : Total skor tiap responden dari seluruh item
- $\sum X$: Jumlah standar distribusi X
- $\sum Y$: Jumlah standar distribusi Y
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat masing-masing skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

2. Reabilitas

Reabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Menurut Suharsini (2006) untuk menguji reabilitas dapat menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s b^2}{s^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Rehabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum b^2$: Jumlah varians butir

$s^2 t$: Varians total

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Korelasi Product Moments

Untuk mengetahui derajat keeratan antara variabel bebas (X) terhadap Variabel terikat (Y) digunakan korelasi sederhana (*product moment*) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Validitas Instrumen

n = Jumlah Sampel

X = Variabel Bebas (Pelayanan)

Y = Variabel Terikat (Keputusan Pembelian)

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji kebenaran hipotesis, dilakukan uji kebenaran koefisien menggunakan uji t yang diambil dari buku sugiyono (2008: 257) yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Nilai kolerasi

n = Jumlah sampel

t = Angka konstanta

Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} .

Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan dk= n-2. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

3. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar persentase yang dapat dijelaskan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan rumus :

$$D = (r_{xy})^2 100\%$$

Keterangan :

D = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi ganda

Dalam perhitungan dan pengolahan data teknik analisis ini digunakan dengan bantuan komputer dengan aplikasi Microsoft Excel dan aplikasi SPSS (Statistical Program for Social Sciences).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAS PERSIAPAN STABAT
- b. Nomor Statistik /NSS : 304070204012
- c. NIPN : 10201322
- d. Provinsi : Sumatera Utara
- e. Otonomi Daerah : Kabupaten Langkat
- f. Kecamatan : Stabat
- g. Desa / Kelurahan : Pantai Gemih
- h. Alamat : Jln. Hib Tembeleng
- i. Daerah : Perkotaan
- j. Status Sekolah : Swasta
- k. Akreditasi : A
- l. Tahun berdiri : 1979
- m. Kegiatan Belajar mengajar : Sekolah Pagi
- n. Bangunan Sekolah : Pemilik Yayasan
- o. Lokasi Sekolah : Jln. Hib Tembeleng
- p. Terletak Pada Lintasan : Kab. Langkat

2. Visi, Misi dan Fasilitas Sekolah

a. Visi

Visi dari SMA Swasta Persiapan Stabat adalah “ *Mulia dalam perbuatan, unggul dalam pengetahuan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi*”.

b. Misi

Misi dari SMA Swasta Persiapan Stabat adalah:

- a. Meningkatkan sistem belajar yang efektif.*
- b. Meningkatkan keimanan, ketakwaan dan ilmu pengetahuan.*
- c. Mengembangkan bakat dan kreatifitas siswa.*

3. Fasilitas

- a. Ruang Kepala Sekolah
- b. Ruang Guru
- c. Perpustakaan
- d. Ruang Tata Usaha
- e. Ruang Bimbingan Konseling
- f. Ruang kelas
- g. Lapangan Olahraga
- h. Musholla
- i. Kantin
- j. Toiled

4. Data Guru

Berikut ini data guru SMA Swasta Persiapan Stabatn yang akan di paparkan pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1

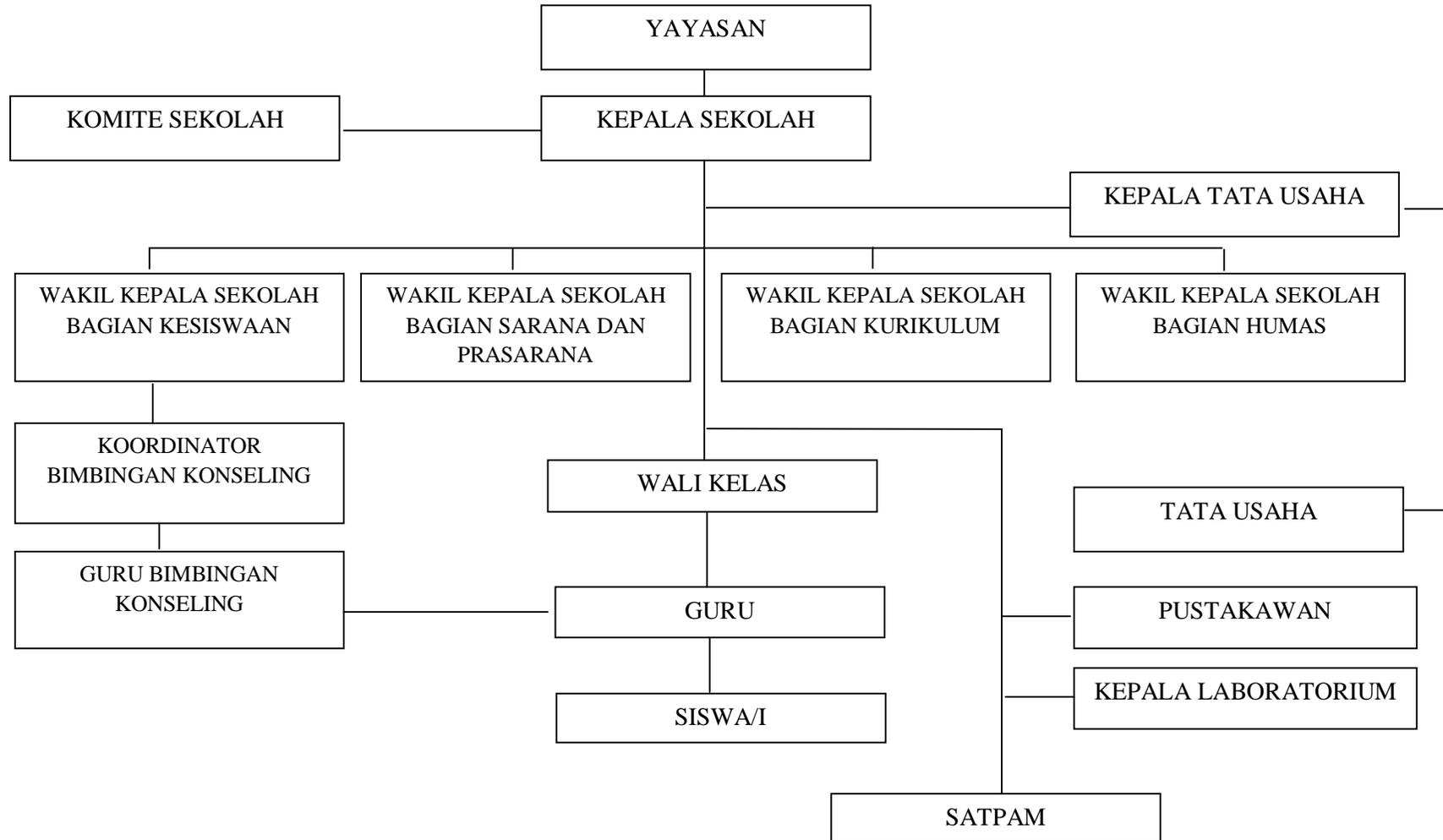
Data Tenaga Kependidikan SMA Swasta Persiapan Stabat

No.	Nama Guru dan Pegawai	Jabatan
1.	IRWAN AMRI, S.P	KASEK
2.	ERWIN FAUZI, SE	Guru
3.	MUHAMMAD MUSLIM, S.Pd.I	Guru
4.	IRWINSYAH	Guru
5.	ERLINA, S.Pd.	Guru
6.	Dra.JULI ARITA	Guru
7.	AHMAD MUHAJIR, S.PD	Guru
8.	ASRI TRI ASTUTI, S.Pd.	Guru
9.	EKA CHANDRA, S.Pd.	Guru
10.	SUDARMAN, S.Pd.	Guru
11.	SUPARMAN, S.Pd.	Guru
12.	NOVIDARANI, S.Pd.	Guru
13.	MUHAMMAD SYUKRI MASUTI, S.Pd.I	Guru
14.	MASMIDAR, S.Ag.	Guru
15.	DWI SOUL RAMADHANI, S.Pd.	Guru
16.	WAHYUNI, S.Pd.	Guru
17.	RINA KHADIJAH PULUNGAN, S.Pd.	Guru
18.	MULYONO, S.Pd.	Wakasek
19.	ATIKA AHMAD, S.Pd.	Guru
20.	NASYIATAL LAILY, S.Pd.	Guru
21.	ELLA AISYAH, S.Pd.	Guru
22.	FANI LESTARI NINGSIH, S.Pd	Guru
23.	Dra.ROTUA NAPITUPULU	Guru
24.	MUSTIKA DEWI, S.Pd.	Guru
25.	SUWITO, S.Pd.	Guru
26.	TEDY PUTRA, S.Pd	Guru
27.	YUSNITA, S.Pd.	Guru
28.	GUSTIADI, S.Pd.	Guru
29.	ADI SAPUTRA, S.Pd.	Guru
30.	EDI MUSTAFA, S.Pd	Guru
31.	ALFI SYAHRIN, S.Pd.	Guru
32.	Drs.SYAMSUL AZHAR	Guru
33.	Drs.AZMAN EL FAHMI	Guru

34.	Dra.NENY YULIANA	Guru
35.	NURHABIBAH, S.Pd	Guru
36.	PUTRA ANDIKA, S.Pd	Guru
37.	Drs.SYAIFUL ANWAR	Wakasek
38.	Drs.MUHAMMAD RAHMAD	Guru
39.	Drs.MAHMUD BAGUS	Wakasek
40.	EDI CHANDRA	Guru
41.	ABDUR RASYID RIDHO, S.Pd.	Guru
42.	SRI HARTATI	Guru
43.	RH. SANIAH	Guru
44.	UMI SALAMAH	Guru/TU
45.	RAHMAT.R	Ka. Tata Usaha
46.	ROSMIATI	Tata Usaha
47.	HENDRIK SUNANSYAH, S.Pd	Guru
48.	SUCIATI	Guru
49.	AHMAD FAUZI, S.Pd	Guru
50.	Drs. M. MOHAR AFKHAIRI	Guru
51.	M. HADI NUGRAHA, S.Pd	Guru

5. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SMA SWASTA PERSIAPAN STABAT



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Pembelajaran 2017/2018. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI-IPS1 dan XI-IPS2 yang berjumlah 57 orang. Sebelum melakukan penyebaran angket terlebih dahulu peneliti melakukan observasi disekolah. Penyebaran angket dilakukan dengan membuat jawaban alternative yang berupa SS (Sangat Setuju), S (setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju). Hal ini dimaksud untuk memepermudah para responden dalam menentukan pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan mereka.

Data yang diuraikan dalam sub bahasan ini adalah hasil dari jawaban 57 orang responden atau siswa dalam 20 butir pernyataan yang terdiri dari 9 butir pernyataan mengenai layanan informasi dan 11 butir pernyataan mengenai kecerdasan emosi.

Tabel 4.2

Pengukuran Skala Likert

PERTANYAAN	BOBOT
Sangat Setuju	1
Setuju	2
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	4

Ketentuan diatas berlaku, baik dalam menghitung variabel (X) layanan Informasi, kecerdasan emosi (Y)

1. Hasil Angket Untuk Variabel X : Layanan Informasi

Tabel 4.3

Data Validitas Variabel X

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,0857	0,2609	Tidak Valid
2	0,532	0,2609	Valid
3	0,2216	0,2609	Tidak Valid
4	0,1521	0,2609	Tidak Valid
5	0,3554	0,2609	Valid
6	0,052	0,2609	Tidak Valid
7	0,2744	0,2609	Valid
8	0,3735	0,2609	Valid
9	0,2077	0,2609	Tidak Valid
10	0,4524	0,2609	Valid
11	0,2936	0,2609	Valid
12	0,1459	0,2609	Tidak Valid
13	0,8361	0,2609	Valid
14	0,2638	0,2609	Valid
15	0,3908	0,2609	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa validitas data pada taraf $\alpha = 0.05$ dengan jumlah responden sebanyak 57 orang, dari daftar tabel harga kritik dari r product moment diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,2609$. Hasil uji validitas diatas untuk variabel X , menunjukkan bahwa dari 15 butir pernyataan sebanyak 9 butir dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu butir nomor 2,5,7,8,10,11,13,14, 15 dan sebanyak 6 butir dinyatakan tidak valid dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu butir nomor 1,3,4,6,9,12.

Tabel 4.4

Skor Angket Variabel X setelah diuji

(Layanan Informasi)

No Resp	No Item									Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	2	4	3	4	3	2	3	4	3	28
2	4	4	1	4	3	1	4	2	4	27
3	3	3	1	4	1	1	4	3	4	24
4	3	4	1	4	3	1	4	4	4	28
5	4	2	1	4	4	2	1	4	4	26
6	2	4	3	4	4	4	4	4	4	33
7	3	3	1	4	3	1	3	4	3	25
8	3	4	3	1	3	2	2	2	3	23
9	2	2	1	4	3	2	2	4	4	24
10	4	4	1	3	4	4	4	4	4	32
11	2	4	1	3	4	1	2	4	3	24
12	4	4	1	4	3	1	2	4	4	27
13	4	4	1	2	1	1	2	4	3	22
14	3	4	1	4	3	1	2	4	3	25
15	4	3	1	4	3	1	4	4	4	28
16	2	3	1	4	4	1	4	2	4	25
17	3	3	3	3	3	1	3	2	3	24
18	3	2	1	3	2	1	2	3	3	20
19	4	3	4	3	4	4	4	3	4	33
20	2	4	1	3	3	1	2	2	2	20
21	1	2	1	4	4	2	4	4	4	26
22	3	2	1	3	2	2	3	4	3	23
23	3	4	1	4	3	1	2	4	3	25
24	3	2	1	2	1	3	1	4	4	21
25	2	2	1	3	3	3	1	1	4	20
26	2	3	1	4	3	1	2	4	3	23
27	1	3	1	4	3	2	2	3	4	23
28	2	4	1	4	2	1	3	4	3	24
29	1	4	1	4	4	1	4	3	4	26
30	3	3	3	3	4	4	4	3	3	30
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
32	1	2	1	2	4	1	4	4	1	20
33	3	3	1	4	4	3	3	4	3	28
34	4	4	1	4	3	1	4	4	4	29
35	3	4	1	4	3	2	4	4	4	29

36	3	4	1	4	1	2	4	1	4	24
37	2	3	1	3	3	1	3	3	3	22
38	2	3	4	3	3	3	4	1	4	27
39	3	4	1	4	2	1	4	4	3	26
40	2	2	2	4	2	2	3	4	4	25
41	1	3	1	1	3	1	2	4	2	18
42	2	3	1	4	3	3	3	4	4	27
43	3	3	1	4	3	1	4	4	3	26
44	3	3	1	4	3	1	3	4	3	25
45	2	4	2	4	1	1	2	3	1	20
46	2	4	1	3	3	2	3	4	3	25
47	2	3	1	4	3	1	4	4	4	26
48	1	3	1	3	4	1	3	4	3	23
49	3	3	1	3	3	1	3	3	4	24
50	4	1	1	3	3	1	4	4	4	25
51	2	4	1	4	3	1	4	3	3	25
52	2	4	4	4	4	3	2	4	1	28
53	3	3	2	3	3	2	3	3	3	25
54	3	3	1	2	2	1	3	4	3	22
55	1	2	3	2	3	3	2	3	3	22
56	2	4	1	4	3	1	4	4	3	26
57	2	3	1	3	4	1	4	4	4	26
Σ										1438

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XII SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018 sebanyak 57 siswa dengan 9 butir pernyataan penelitian dengan nilai tertinggi 36 dan nilai terendah 18.

2. Hasil Angket Untuk Variabel Y : Kecerdasan Emosi

Tabel 4.5

Data Validitas Variabel Y

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,1061	0,2609	Tidak Valid
2	0,4196	0,2609	Valid
3	0,1683	0,2609	Tidak Valid
4	0,3399	0,2609	Valid
5	0,4238	0,2609	Valid
6	0,2221	0,2609	Tidak Valid
7	0,2949	0,2609	Valid
8	0,4996	0,2609	Valid
9	0,1256	0,2609	Tidak Valid
10	0,4974	0,2609	Valid
11	0,2737	0,2609	Valid
12	0,4316	0,2609	Valid
13	0,3234	0,2609	Valid
14	3,8293	0,2609	Valid
15	0,3482	0,2609	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa validitas data pada taraf $\alpha = 0.05$ dengan jumlah responden sebanyak 57 orang, dari daftar tabel harga kritik dari r product moment diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,2609$. Hasil uji validitas diatas untuk variabel Y , menunjukkan bahwa dari 15 butir pernyataan sebanyak 11 butir dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu butir nomor 2,4,7,8,10,11,12,13,14,15, dan sebanyak 5 butir dinyatakan tidak valid dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu butir nomor 1,3,5,6,9.

30	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	70
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
32	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	61
33	3	3	3	2	1	4	2	2	4	2	2	56
34	4	2	3	4	1	4	4	4	4	4	4	67
35	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	68
36	1	3	3	4	1	4	4	1	3	4	3	55
37	2	2	2	3	2	2	3	2	4	4	4	52
38	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	60
39	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	65
40	2	1	4	2	1	2	4	3	3	4	4	55
41	2	2	1	4	1	2	4	1	4	4	3	46
42	4	2	4	4	2	4	4	1	3	4	2	61
43	3	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	61
44	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	4	55
45	4	1	2	4	1	3	3	4	4	4	3	53
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	59
47	2	2	1	3	3	4	3	4	4	4	4	60
48	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	61
49	3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	57
50	4	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	60
51	3	2	2	2	4	1	3	2	3	4	2	53
52	4	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	62
53	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	60
54	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	60
55	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	58
56	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	65
57	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	67
Σ												3458

Berdasarkan tabel diatas mengenai Kecerdasan Emosi Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018 sebanyak 57 siswa dengan 11 butir pernyataan dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 44.

C. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliable atau handal jika jawaban terhadap pernyataan tersebut selalu konsisten. Koefisien reabilitas instrument dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden.

Reabilitas butir angket dihitung dengan menggunakan rumus cronbach's alpha , yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-i} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b}{\sum \sigma t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reabilitas alfa

k = Banyak butir item

$\sum \sigma b$ = Jumlah varians tiap skor item

$\sum \sigma t$ = varians butir soal

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$\sum \sigma b_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Dimana:

$\sum \sigma t$ = total

n = banyak sampel

$\sum X^2$ = skor total butir Varians soal

$\sum (X)^2$ = jumlah kuadrat skor distribusi X

Sebagai contoh perhitungan dari data uji coba angket dapat dihitung item nomor 1 sebagai berikut :

$$n = 57$$

$$\sum X^2 = 427$$

$$\sum (X)^2 = 21609$$

$$\sum \sigma b_i = \frac{427 - \frac{21609}{57}}{57}$$

$$\sum \sigma b_i = \frac{427 - 379,1}{3057}$$

$$\sum \sigma b_i = 0,840$$

Dibawah ini disajikan dengan lengkap hasil perhitungan varians setiap item pernyataan angket.

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Reabilitas Angket

No Item	$\Sigma \sigma b_i$	No Item	$\Sigma \sigma b_i$
1	0,84	11	0,905
2	1,145	12	0,642
3	0,882	13	0,454
4	0,629	14	1,138
5	0,71	15	0,578
6	0,97	16	0,463
7	0,877	17	0,963
8	0,74	18	0,354
9	0,6	19	0,392
10	0,912	20	0,514
$\Sigma \sigma b = 14,708$			

Varians total hitung dengan rumus :

$$\sigma^2 t = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

$$\sigma^2 t = \frac{212150 - \frac{3458^2}{57}}{57}$$

$$\sigma^2 t = \frac{212150 - \frac{12051130}{57}}{57}$$

$$\sigma^2 t = \frac{212150 - 209785,333}{57}$$

$$\sigma^2 t = 41,485$$

Maka reabilitas angket

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b}{\sum \sigma b} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{30}{40-1} \right) \left(1 - \frac{14,708}{41,485} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{30}{29} \right) (1 - 0,354)$$

$$r_{11} = (1,034)(0,646)$$

$$r_{11} = 0,667$$

Dari perhitungan diatas diperoleh $r_{11} = 0,667$. Selanjutnya untuk pengambilan keputusan yaitu berdasarkan perhitungan harga r_{hitung} dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $n =$ banyaknya sampel. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen adalah reliable.

Kreteria reliabilitas tes

- a. $0,00 < r_{11} < 0,20$ reliabilitas sangat rendah
- b. $0,20 < r_{11} < 0,40$ reliabilitas rendah

- c. $0,40 < r_{11} < 0,60$ reliabilitas cukup
- d. $0,60 < r_{11} < 0,80$ reliabilitas tinggi
- e. $0,80 < r_{11} < 1,00$ reliabilitas sangat tinggi

Maka reabilitas angket dibandingkan dengan kriteria reabilitas tes menjadi $0,60 < 0,667 < 0,80$ sehingga termasuk kedalam kategori “ Reabilitas tinggi”.

D. Uji Korelasi Product Moment

Berikut ini adalah tabel bantuan distribusi product moment:

Tabel 4.8

Distribusi Product Moment

No	ΣX	ΣY	XY	X^2	Y^2
1	28	38	1064	784	1444
2	27	41	1107	729	1681
3	24	36	864	576	1296
4	28	45	1260	784	2025
5	26	40	1040	676	1600
6	33	42	1386	1089	1764
7	25	35	875	625	1225
8	23	35	805	529	1225
9	24	38	912	576	1444
10	32	43	1376	1024	1849
11	24	35	840	576	1225
12	27	46	1242	729	2116
13	22	33	726	484	1089
14	25	43	1075	625	1849
15	28	40	1120	784	1600
16	25	41	1025	625	1681
17	24	40	960	576	1600
18	20	41	820	400	1681
19	33	40	1320	1089	1600
20	20	27	540	400	729
21	26	45	1170	676	2025
22	23	35	805	529	1225
23	25	42	1050	625	1764
24	21	42	882	441	1764
25	20	37	740	400	1369
26	23	40	920	529	1600
27	23	39	897	529	1521
28	24	37	888	576	1369
29	26	44	1144	676	1936
30	30	41	1230	900	1681
31	36	48	1728	1296	2304
32	20	42	840	400	1764

33	28	32	896	784	1024
34	29	41	1189	841	1681
35	29	43	1247	841	1849
36	24	34	816	576	1156
37	22	34	748	484	1156
38	27	36	972	729	1296
39	26	42	1092	676	1764
40	25	34	850	625	1156
41	18	32	576	324	1024
42	27	37	999	729	1369
43	26	38	988	676	1444
44	25	33	825	625	1089
45	20	36	720	400	1296
46	25	37	925	625	1369
47	26	38	988	676	1444
48	23	42	966	529	1764
49	24	37	888	576	1369
50	25	39	975	625	1521
51	25	31	775	625	961
52	28	38	1064	784	1444
53	25	39	975	625	1521
54	22	42	924	484	1764
55	22	39	858	484	1521
56	26	41	1066	676	1681
57	26	45	1170	676	2025
TOTAL	1438	2211	56143	36952	86733

Berdasarkan tabel X dan Y diatas, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$N = 57$$

$$\Sigma X = 1438$$

$$\Sigma Y = 2211$$

$$\Sigma X^2 = 56143$$

$$\Sigma Y^2 = 36952$$

$$\Sigma XY = 86733$$

Kemudian dimasukkan kerumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{57(56143) - (1438)(2211)}{\sqrt{[57(36952) - (1438)^2][57(86733) - (2211)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3200151 - 3179418}{\sqrt{[2106264 - 2067844][4943781 - 4888521]}}$$

$$r_{xy} = \frac{20733}{46076,99}$$

$$r_{xy} = 0,449$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh layanan informasi sebesar 0,449 terhadap kecerdasan emosi. Selanjutnya untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya atau rendahnya hubungan tersebut, maka digunakan pedoman interpretasi koefisiensi yang ada di bawah ini, Arikunto (2010:319).

Kreteria Koefisien Korelasi

- a. 0,080-1,00 Sangat tinggi
- b. 0,06-0,80 Tinggi
- c. 0,40-0,60 Cukup
- d. 0,20-0,40 Rendah
- e. 0,00-0,20 Sangat Rendah

Berdasarkan pedoman diatas dinyatakan bahwa Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018 memperoleh nilai r_{xy} 0,449 yang termasuk kategori “cukup”.

Harga r_{xy} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga r_{tabel} . Untuk taraf signifikan 5% dan $N = 57$. Maka $r_{tabel} = 0,2609$ dan $r_{xy} = 0,449$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,449 > 0,2609$) berarti ada pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

E. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji signifikan hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 57 orang, maka selanjutnya hasil r_{hitung} diuji dengan menggunakan rumus t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,449\sqrt{57-2}}{\sqrt{1-0,2016}}$$

$$t = \frac{0,449\sqrt{55}}{\sqrt{0,7948}}$$

$$t = \frac{3,329}{0,893}$$

$$t = 3,727$$

Untuk taraf nyata 5% dan dk (57-2), berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung} = 3,727$ sedangkan $t_{tabel} = 2,004$ yaitu $3,727 > 2,004$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

F. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar persentase yang dapat dijelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat nilai r_{hitung} diuji dengan menggunakan rumus D sebagai berikut :

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,449^2 \times 100\%$$

$$D = 0,2016 \times 100\%$$

$$D = 20,16\%$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat di ketahui bahwa layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018 sebesar 20,16%.

G. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat tahun ajaran 2017/2018.

Angket yang telah disebar adalah angket variabel (X) yaitu layanan informasi (Y) yaitu kecerdasan emosi. Dari analisa data telah terbukti bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi yang diperoleh dari perhitungan korelasi product moment ($r_{hitung} = 0,449 > r_{tabel} = 0,2609$) dan ($t_{hitung} = 3,727 > t_{tabel} = 2,004$).

Jadi hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018”.

H. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti baik moril dan materil yang akhirnya mengakibatkan masalah baik dalam pembuatan proposal, penelitian hingga pengelolaannya.
2. Dalam pelaksanaan peneliti mengumpulkan sampel relatif rumit karena waktu yang singkat diberikan sekolah kepada peneliti.
3. Penulis juga menyadari kekurangan pengetahuan dalam penulisan pembuatan angket yang baik, di tambah dengan kekurangan buku pedoman tentang penyusunan teori-teori yang sesuai dengan pokokbahasan, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari.

Kelemahan-kelemahan di atas diluar kemampuan peneliti meskipun peneliti sudah berusaha memaksimalkan mungkin dalam melaksanakan penelitian

ini, untuk itu peneliti dengan senang hati menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil layanan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Layanan Informasi Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat. Maka sebagai akhir penelitian ini, penulis menarik kesimpulan dan menyampaikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Skor rata- rata layanan informasi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018 sebesar 25.
2. Skor rata-rata kecerdasan emosi siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018 sebesar 60.
3. Dari hasil penelitian yang telah dihitung dengan rumus statistik, ada pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap kecerdasan emosi. Dengan koefisien 0,449 dengan taraf signifikan 5 % bila dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,2609 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,449 > 0,2609$. Kemudian dapat dilihat dari pengujian hipotesis diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara layan informasi dan kecerdasan emosi dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,727 > 2,004$. Dan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan $dk - N - 2 = 57 - 2 = 55$, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} 3,727 sedangkan t_{tabel} 2,004 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran yakni :

1. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah membuat prosedur atau program layanan informasi disekolah agar siswa lebih termotivasi dan mampu meningkatkan pemahaman dirinya.

2. Bagi guru BK/Konselor

Bagi guru BK atau konselor sekolah sebaiknya melaksanakan layanan informasi secara lebih menarik dan terprogram supaya siswa lebih termotivasi dan mampu meningkatkan pemahaman pemahaman kecerdasan emosi yang dimiliki siswa.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua siswa diharapkan untuk lebih memotivasi anaknya dan mengetahui kegiatan keseharian anaknya agar anak tersebut merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk lebih memahami diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta, Penerbit Arga.
- _____ 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: Arga.
- Davis Mark. 2005. *Bagaimana Menemukan Kecerdasan Anda yang Sebenarnya*, Jakarta: Mitra Media.
- Goleman, Daniel, 1999. *Working With Emotional Intelligence Bloomsbury Publishing*, London.
- _____ 2000. *Working With Emotional Intelligence*, Terjemahan, Elex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 2000. *Emotional Intelligence*, Terjemahan, Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____ 2002. *Primal Leadership Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Gramedia.
- Lahmuddin, 2006. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Prayitno, 2004. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling, Bagian Kedua Jenis Layanan*, Universitas Negeri Padang.
- _____ 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling, Bagian Kedua Jenis Layanan*, Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, & Amti, E, 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Saphiro, Lawrence E, 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____ 2005. *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D, K, & Kusmawati, N, 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : BAGUS ARIF AULIA

Tempat/Tgl. Lahir : Stabat, 22 November 1996

Jenis Kelamin : Pria

Agama : Islam

Nama Ayah : Sumpono

Nama Ibu : Yusniarti S.P.

Alamat : Jln. Kelapa Sawit Blok A No. 54 Stabat

Pendidikan :

1. Tahun 2002 – 2002 TK Ar-Rahman
2. Tahun 2002 – 2008 SD 050660 Stabat
3. Tahun 2008 – 2011 SMP Negeri 5 Stabat
4. Tahun 2011 – 2014 SMA Negeri 1 Stabat
5. Tahun 2014 sampai sekarang tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.